

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian oleh Mukhtar Anwar dalam jurnal tahun 2015. *Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam Terhadap Pengembangan Afektif Siswa*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tujuan penelitiannya yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pengembangan afektif siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan metode kuantitatif jenis asosiatif fungsional (regresi). Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kegiatan kerohanian Islam di SMA Negeri 1 Tamansari berjalan dengan cukup baik, (2) pengembangan afektif siswa di SMA Negeri 1 Tamansari berjalan cukup baik, dan (3) Terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan kerohanian Islam terhadap pengembangan afektif siswa.

Persamaan, dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan kerohanian Islam yaitu ingin mengetahui pengaruh apa yang didapat ketika mengikuti kegiatan kerohanian Islam. Adapun, *perbedaan* dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah kualitatif.

Kedua, peneliti oleh Mezia Dewi Pratiwi dalam jurnal volume 4 nomer 3 tahun 2015. *Pelaksanaan Pengembangan Diri Bidang Kerohanian Agama Islam Di SLBN 2 Padang*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara alamiah dan menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kerja sama, kendala, dan solusi. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) kegiatan kerohanian ini direncanakan pada awal semester oleh sekolah, (2) sekaligus mengatur guru yang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, (3) Format pelaksanaannya mengadopsi bentuk kegiatan didikan subuh yang biasa diselenggarakan di Masjid pada minggu pagi, dan (4) Melaksanakan kerja sama dengan stake holder terkait.

Persamaan, dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif. Adapun *perbedaan* dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan pengembangan diri pada bidang kerohanian Islam, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah evaluasi pada programnya.

Ketiga, penelitian oleh Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman dalam jurnal Al-Thariqah volume 2 nomor 1 tahun 2017. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Sikpa Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan tujuannya, yaitu bertujuan untuk meningkatkan

sikap kebergaman siswa di SMAK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang disebar kepada 30 responden. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Upaya meningkatkan sikap keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam berada pada taraf atau kategori tinggi, (2) Upaya untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berhasil, (3) Siswa telah melaksanakan kegiatan Rohis dengan baik dan memberikan efek positif terhadap kehidupan sehari-hari dalam peningkatan sikap keberagaman siswa.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler Rohis pada jenjang sekolah menengah atas. Adapun *perbedaan* dalam penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengevaluasi program yang ada pada ekstrakurikuler Rohis.

Keempat, penelitian oleh Fachri Aidulsyah dalam jurnal studi pemuda volume 5 nomor 1 tahun 2016. *Berebut Ruang Publik Pasca Orde Baru: Studi Kasus Pertarungan Politik Ideologi di Kerohanian Islam*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tujuannya yaitu untuk menguji berbagai model penyatuan dan hegemoni yang dilakukan oleh masing-masing ideologi Islami dan untuk mendapatkan pengaruh dalam lingkup

pendidikan publik khususnya kerohanian Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan lapangan. Teknik pengumpulan yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Ruang publik Rohis di beberapa SMAN karesidenan Surakarta tidak netral dan menjadi arena perebutan dikonstruksi, dan hegemoni oleh beragam gerakan Islam, (2) Tidak seluruh ideologi gerakan Islam yang hadir di ruang publik Rohis mampu selaras dengan pengembangan nilai-nilai demokrasi, dan (3) Harus diakui bahwa adanya ruang hegemoni bagi setiap gerakan Islam terhadap ruang publik Rohis lebih dikarenakan rendahnya kontrol sekolah serta belum adanya regulasi dari pemerintah.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian yang dilakukan di jenjang sekolah menengah atas. Adapun *perbedaan* dalam penelitian ini terletak pada studi kasus tentang perebutan ruang publik sekolah pasca orde baru, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah tentang pengevaluasian terhadap suatu program yaitu kerohanian Islam.

Kelima, penelitian oleh Yuli Purwaningsih dalam skripsi tahun 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tujuan penelitiannya yaitu bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri Baturento. Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk

deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis dapat menumbuhkan karakter dalam diri siswa, (2) implementasi pendidikan karakter religius diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah terprogram secara sistematis dan dapat dipraktekkan oleh pesertanya.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti ekstrakurikuler Rohis di tingkat SMA. Adapun *perbedaan* dalam penelitian ini yaitu terletak pada penerapan atau implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Rohis nya, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah tentang pengevaluasian program yang ada di ekstrakurikuler Rohis.

Keenam, penelitian oleh Heri Aji Nugraha skripsi tahun 2017. *Peran Pengurus Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran para pengurus kerohanian Islam (Rohis) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode Kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pengurus Rohis berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang berjalan dengan baik.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program Rohis di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun *perbedaan* dari penelitian ini terletak hanya pada peranan Rohis dalam membentuk perilaku Keagamaan, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah evaluasi program Keakhwatan.

Ketujuh, penelitian oleh Sya'idah dalam skripsi tahun 2010. *Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 29 Jakarta*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohis terhadap pembentukan akhlak terpuji baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun terhadap sesama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analisis yang didukung melalui teknik-teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan keputrian sebagai sarana untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang telah berperan secara efektif.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program yang ada di ekstrakurikuler Rohis. Adapun *perbedaan* dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang saya lakukan adalah jenis kualitatif.

Kedelapant, penelitian oleh Diana Rachmah skripsi tahun 2017. *Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Rawalo*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembentukan kepribadian Islami melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri Rawalo. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rohis telah tersusun dan terorganisir dengan baik.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Rohis di tingkat SMA. Adapun *perbedaan* dari penelitian ini yaitu terletak pada pembentukan kepribadian Islami siswa melalui kegiatan Rohis, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah pada program Rohisnya.

Kesembilan, penelitian oleh Ummu Hanifah dalam skripsi tahun 2015. *Pengaruh Keikutsertaan Siswa Dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada yaitu bagaimanakah tingkat keikutsertaan siswa dalam organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey, sedangkan pendekatannya adalah kuantitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keikutsertaan siswa dalam organisasi Rohis terhadap perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 1 Sragen.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah samas-sama meneliti tentang organisasi Rohis. Adapun *perbedaan* penelitian ini adalah terletak pada pendekatan penelitiannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kesepuluh, penelitian oleh Mahmudah Nur dalam jurnal pada tahun 2015. *Resepsi Aktivis Rohani Islam Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 49 Jakarta Timur dan SMA Lab School Jakarta Tiimur*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa kajian yang menyatakan bahwa mayoritas pelajar di Jakarta mempunyai pemahaman agama yang sempit, serta cenderung setuju menempuh kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah berkaitan dengan agama dan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu dengan wawancara dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Bacaan keagamaan yang digunakan aktivis Rohis di kedua sekolah sangat beragam, (2) aktivis Rohis lebih suka membaca buku-buku beraliran novel-novel Islami dan seputar perempuan yang mempunyai bahasa lebih lugas, mudah dipahami, dan komunikatif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Adapun *perbedaan* dalam penelitian ini terletak pada aktifitas yang dilakukan aktivis Rohis yaitu pada bahan bacaan keagamaan.

B. Kerangka Teoritis

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penaksiran atau penilaian. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui seberapa dalam keadaan kegiatan suatu objek yang diukur dengan menggunakan beberapa aturan seperti penggunaan instrumen yang hasilnya nanti dibandingkan untuk menjadi sebuah tolak ukur untuk mendapatkan kesimpulan dari objek tersebut (Haryati, 2009: 51).

Evaluasi adalah alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui suatu keadaan yang berbeda di dalam sebuah kegiatan dengan menggunakan cara dan aturan-aturan tertentu yang telah ditentukan (Muryadi, 2017: 3). Mulyono dan Ramly (2003: 3) telah mendefinisikan evaluasi sebagai proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Suchman (1961, dalam Anderson 1975), memandang bahwasannya evaluasi itu adalah bagian dari sebuah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan utama.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari, menganalisis dan menemukan informasi yang berguna untuk menunjang ketercapaian sebuah tujuan utama dari sebuah program yang telah ditentukan dari awal.

b. Pengertian Program

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program diartikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (di ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 702). Suharsihmi Arikuntoro menambahkan bahwa program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum program dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang dikemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Program merupakan hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan tujuan yang sudah disepakati. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.

Farida Yusuf (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam teori tersebut ada empat unsur pokok yang dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- 1) Kegiatan yang direncanakan dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan yang lain, dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dan sesudahnya.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan yang dilakukan individu.

- 4) Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan orang lain.

Program adalah sebuah rencana yang sudah terencana secara matang yang akan dilaksanakan. Apabila kata program dikaitkan dengan evaluasi maka definisi program adalah unit atau kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan yang berlangsung secara berkesinambungan dengan kegiatan tersebut.

Lebih lanjut Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa terdapat tiga aspek penting untuk menentukan program yaitu sebagai berikut:

- 1) Implementasi dan realisasi sebuah kebijakan
- 2) Terjadi dalam waktu yang relatif lama, tidak singkat dan terus berkesinambungan
- 3) Terjadi di organisasi yang melibatkan banyak orang

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwasannya program tidak bisa hanya dengan waktu yang singkat. Melaksanakan suatu program harus secara terus menerus atau berkesinambungan dalam memantau objek yang terkait. Oleh sebab itu, program membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengetahui perkembangan dari kesatuan kegiatan tersebut.

c. Evaluasi program

Evaluasi program adalah kegiatan investigasi yang dilakukan untuk mengetahui nilai yang berharga dari suatu objek yang akan dievaluasi. Menurut Denzin dan Lincoln (2000: 83), menyatakan bahwa evaluasi program:

Kegiatan evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai dari tujuan yang sudah diinginkan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator penilaian. Kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi.

Pemikiran mendalam tentang kegiatan evaluasi program sudah dimulai dari tahun delapan puluhan. Pada tahun 1979 tepatnya sudah dimulai perkembangan yang berhubungan dengan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan evaluasi program sendiri. Sebagai contoh teori yang telah dikemukakan oleh Cronbach (1982, dalam Fernanes 1984) tentang pentingnya rancangan dalam sebuah kegiatan evaluasi program (Suharsimi dan Cepi, 2008:1-5).

Evaluasi program sendiri pada dasarnya dilakukan hanya untuk mengambil suatu kebijaksanaan dan kemudian untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya. Melalui evaluasi program ini tahapan dalam melakukan evaluasi tidak hanya dilakukan dengan serampangan saja tetapi secara sistematis, rinci, dan harus

menggunakan prosedur yang sudah teruji secara cermat (Arikunto, 2009:290-292).

Adanya kegiatan evaluasi program ini sangat mendukung dan penting bagi perkembangan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dalam mengambil kebijakan dan juga untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan secara efektif dan efisien (Sukardi, 2014: 7).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan evaluasi merupakan serangkaian pengumpulan data dan informasi dari aspek konteks, input, dan output yang menghasilkan suatu keputusan alternatif baru. Secara umum program diartikan sebagai rencana, namun jika dikaitkan dengan program, evaluasi program diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi atau realisasi dari suatu kebijakan, berjalan dalam proses berkesinambungan dan melibatkan banyak orang atau keorganisasian (Arikunto, 2014: 4).

d. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan suatu program dengan mencari informasi tentang keterlaksanaan kegiatan suatu program (Suharsimi, 2014: 19). Evaluasi sebelum melangkah perlu mengetahui komponen, subkomponen, dan indikator.

Menurut Anas Sudjiono dan Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Menurut Anas Sudjiono tujuan evaluasi program secara umum dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan melihat sejauh mana taraf pengembangan dan taraf kemajuan yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan supaya dapat menilai tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan.
- b) Untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas dari metode-metode mengajar yang telah diterapkan selama proses (Sudjiono, 2104: 17).

Dari semua tujuan yang dikemukakan menurut Suharsimi Arikunto dan Anas Sudjiono dapat disimpulkan menjadi tujuan evaluasi program secara umum yaitu untuk mengukur dan menilai seberapa efektif program dari tingkat kemampuan, tingkat keberhasilan, dan metode mengajar yang ditetapkan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari evaluasi program menurut Anis Sudjiono yaitu untuk mencari faktor penyebab keberhasilan dan juga kegagalan suatu program (Sudjiono, 2014: 17).

Adapun menurut Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi secara khusus adalah untuk mengetahui seberapa tinggi dan seberapa jauh kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan (Arikunto, 2014: 19).

e. Model Evaluasi Program

Evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) pertama kali dikemukakan oleh Stufflebam tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (The Elementary and Secondary Education Act). konsep tersebut ditawarkan Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan hanya membuktikan tetapi untuk memperbaiki (Madaus, 1993).

Model CIPP adalah evaluasi konteks (context), masukan (input), proses (proceess), dan produk (product). Berikut adalah penjelasan lengkapnya:

1) Konteks (*context*)

Evaluasi konteks adalah komponen dari evaluasi menyeluruh untuk mengetahui perencanaan keputusan, kebutuhan yang akan dicapai suatu program, dan merumuskan tujuan dari program (Tayibnas, 2000: 14).

Menurut Daniel Stufflebeam dalam evaluasi konteks terdapat enam elemen yang harus dilakukan evaluator yaitu menilai kebutuhan yang meliputi hal-hal yang berguna untuk memenuhi tujuan yang dapat dipertahankan, hambatan yang harus dihadapi dalam pertemuan dan terus menerus kebutuhan yang ditargetkan, aset yang mencakup keahlian dan layanan yang mudah diakses, dan peluang dalam lingkungan yang didefinisikan mencakup sumber pendanaan yang dimanfaatkan untuk mendukung upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah terkait tujuan yang akan dicapai (Stufflebeam, 2014: 319).

Stufflebeam juga menerangkan bahwa atujuan konteks evaluasi konteks berdasarkan 4 elemen kebutuhan, hambatan, aset, dan peluang yaitu:

- a) Untuk menetapkan dan menjealskan program yang akan direncanakan sebagai perbaikan

- b) Untuk mengidentifikasi penerima manfaat yang diinginkan dan menilai kebutuhan
- c) Untuk mengidentifikasi aset yang relevan, dapat diakses dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk menangani kebutuhan yang sudah ditargetkan
- d) Memberikan dasar untuk menetapkan tujuan yang berorientasi pada perbaikan
- e) Menilai kejelasan dan kesesuaian tujuan yang berorientasi pada perbaikan
- f) Berikan dasar untuk menilai hasil perencanaan program (Stufflebeam, 2014: 320).

2) Masukan (*input*)

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa, sekolah dalam menunjang program kegiatan, diantaranya kemampuan sekolah menyediakan pendidik yang tepat. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakan program yang bersangkutan (Suharsimi, 2014: 47).

Scriven (1994) mengembangkan daftar tugas yang digunakan untuk mengevaluasi pengajar atau pendidik dalam kompetensi dan kinerjanya, yaitu:

- a) Pengetahuan tentang materi pelajaran, yaitu bidang kompetensi khusus dan kurikulum yang meluas
 - b) Kompetensi Instruksional, yaitu kemampuan berkomunikasi, manajemen kelas, pengembangan kursus
 - c) Profesionalisme, yaitu etika, sikap, layanan, pengetahuan tentang tugas, pengetahuan tentang sekolah dan masyarakat
 - d) Pelayanan individual ke sekolah dan masyarakat
 - e) Penilaian, yaitu pengujian dan pelaporan
- 3) Evaluasi proses (*proceess*)

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan tujuan program (Suharsimi, 2014: 47).

Evaluasi proses pada model CIPP menunjukkan pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah

terlaksana. Stufflebeam mengusulkan beberapa pertanyaan untuk evaluasi proses, yaitu sebagai berikut:

- a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal
 - b) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan
 - c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan dengan maksimal dan baik
 - d) Hambatan apa saja yang ditemui selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan
- (Suharsimi, 2014:47).

4) Evaluasi Produk (*product*)

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi ini melihat ketercapaiannya tujuan program dan dampak program yang dilaksanakan (Arikunto, 2014: 48).

Gilbert Sax (1980) ahli evaluasi dari University of Washington menyempurnakan model CIPP dengan menambahkan satu komponen “O”, singkatan dari “outcome” sehingga menjadi CIPPO. Outcome mengukur pada implementasi dari product (Suharsimi, 2014: 63).

Tujuan dari evaluasi produk adalah mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil suatu program. Sedangkan tujuan utama adalah untuk memastikan sejauh mana evaluasinya memenuhi kebutuhan sesama penerima manfaat yang berhak (Stufflebeam, 2014: 329).

Sudjana dan Ibrahim (2004: 246), menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna:

- a) *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat;
- b) *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi, siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas;
- c) *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan saran, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan;
- d) *Product*, adalah hasil yang dicapai baik selama maupun akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan,

komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap.

Keempat komponen tersebut merupakan sasaran evaluasi dari sebuah program kegiatan. Evaluasi yang diteliti harus sesuai urutan komponen tidak boleh diacak, mulai dari evaluasi terhadap konteks hingga evaluasi terhadap hasil (Suharsimi, 2014: 45).

2. *Keakhwatan*

a. Pengertian *Keakhwatan*

Menurut KBBI keakhwatan berasal dari kata “*akhwat*” yang berarti saudara perempuan. Akhwat adalah kata jama’ dari kata Bahasa Arab yaitu “*ukhtun*” yang berarti saudara perempuan. Penambahan imbuhan ke-an pada kata akhwat mempunyai arti yaitu sifat atau keadaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 109). Jadi *Keakhwatan* menyatakan sifat seorang anak perempuan atau keadaan yang melekat pada anak perempuan yang menjadi identitas pada dirinya.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan *Keakhwatan* adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik perempuan dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan agar dapat terwujud generasi yang baik dalam hal yang berhubungan dengan Tuhan dan hubungan

dengan sesama. Bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu atau juga kelompok agar dalam berkehidupan keagamaannya senantiasa selaras dan sejalur dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Thohari Musnamar, 1992: 143).

Adapun dalam arsip Rohis MAN 3 Sleman, program *Keakhwatan* merupakan suatu wadah yang berada di bawah naungan Rohis yang dikhususkan bagi pelajar putri. Guna membahas tentang ilmu keagamaan yang berkaitan tentang wanita seperti fiqih wanita yang menjelaskan kewajiban-kewajiban serta hak-hak yang harus dilakukan oleh seorang wanita khususnya muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam tata cara berpakaian, bersolek, serta pergaulan dengan sesama jenis dan lawan jenis.

b. Tujuan *Keakhwatan*

Kegiatan *Keakhwatan* bertujuan agar siswi dapat mengetahui dan memahami serta mengamalkan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslimah terlebih lagi hampir semua siswi SMA sudah baligh. (Haya binti Mubarak, 1998: 163) menguraikan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh seorang muslimah yang sudah baligh yaitu:

- 1) Mengenakan hijab syar'i

- 2) Menundukkan pandangan matanya atas laki-laki yang bukan mahramnya
- 3) Tidak bercampur baur dengan kaum laki-laki
- 4) Tidak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan mahramnya
- 5) Tidak boleh shalat dan puasa selama sedang masa haid
- 6) Tidak boleh berduaan/berkhalwat dengan laki-laki yang bukan mahramnya

Sedangkan dalam arsip ekstrakurikuler Rohis di MAN 3 Sleman juga memaparkan beberapa tujuan diselenggarakannya program Keakhwatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Memperdalam rasa cinta kepada Allah SWT.
- 3) Terciptanya Ukhuwah Islamiyah.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dalam bidang Islam.
- 5) Membentuk syakhsiyah muslimah mutakamilah (Arsip Proposal Ekstrakurikuler Rohis MAN 3 Sleman, 2018).

Dengan demikian tujuan Rohis yaitu sebagai sarana untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang muslimah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika semua tercapai akan dapat membentuk akhlak yang mulia atau akhlakul karimah pada diri mereka.

c. Fungsi *Keakhwatan*

Dalam hal ini *keakhwatan* memiliki fungsi yaitu sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang keagamaan bagi pelajar putri khususnya. Selain itu untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada akhlak pelajar putri dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga memberikan bekal agar kelak para siswi dapat mengetahui tugas dan perannya di keluarga dan masyarakat (Arsip Proposal Ekstrakurikuler Keakhwatan MAN 3 Sleman, 2018).

d. Ruang Lingkup Pembahasan *Keakhwatan*

Kekhususan pembahasan tentang *Keakhwatan* dalam fiqh selanjutnya membentuk cabang fiqh tersendiri, yakni *fiqhunnisa* atau bisa disebut juga fiqh wanita, adapun materi yang dibahas yaitu tentang haid, nifas, istikhadhoh, kewajiban menutup aurat, kesesuaian, warisan, dan sejenisnya disertai dengan ancaman-ancaman yang sangat menakutkan bagi yang tidak mentaatinya (Yusuf Qardhawi, 2006: 15).

Pengetahuan tentang fiqh wanita menjadi acuan bagi seorang remaja akhwat dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari bagaimana perempuan bersuci setelah haid, bagaimana tatacara perempuan melaksanakan shalat, bagaimana perempuan berpakaian dan berhias, dan bagaimana perempuan bersikap dalam kesehariannya. Menurut Nashiruddin pembahasan fiqh wanita biasanya tentang bersuci, hiad,

hamil, melahirkan, shalat, waris, nikah, muamalah, jinayah, tidak luput mengenai menyajikan porsi tertentu untuk membahas perempuan secara khusus (Nashiruddin, 2012: 42).

3. Kerohanian Islam (Rohis)

a. Pengertian Rohis

Kerohanian Islam (Rohis) merupakan singkatan dari kata “Rohani” dan “Islam”, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat Ilmu Agama Islam. Kata Rohani dalam Bahasa Arab berarti “ruh”. Muhammad Quthb menyatakan bahwa roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya. Ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah (Quthb, 1998: 56).

Rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia dan ia merupakan penuntun kepada jalan kebenaran (Quthb, 1998: 59).

Jadi rohani merupakan sesuatu kekuatan yang tidak bisa disentuh oleh panca indera manusia, namun keberadaannya sangat menentukan eksistensi kehidupan manusia dan juga merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Tanpa rohani, manusia

bagai makhluk hidup yang tak bernyawa karena rohanilah mesin penggerak bagi jasmani manusia,

Adapun pengertian Islam adalah ketentuan-ketentuan Allah, berupa takdir dan sunnah Nya, demi untuk ketundukan semua makhluk kepada Nya, agar senantiasa terpelihara dalam keadaan selamat sentosa (Supriadi, 2001: 37).

Islam dapat diartikan juga sebagai bentuk pemasrahan diri yang sempurna kepada Allah dan keyakinan yang terus menerus kepada wahyu Allah yang telah disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw kepada para umatnya. Di sisi lain, Islam juga dapat berarti jalan kehidupan, peraturan yang bersifat integral, yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dan menjadi dasar akhlak yang mulia (Altaf Gauhar, 1983: 2).

Jadi jika disatukan, pengertian dari Kerohanian Islam berarti suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di Sekolah (Koesmarwanti, 2000: 124).

Tim Kerja Permanen Pembinaan Mental Pelajar DKI Jakarta (1994: 18) menjelaskan bahwa Kerohanian Islam merupakan sebuah lembaga organisasi siswa di bidang keagamaan yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan, yang ditujukan untuk menggali potensi-potensi peserta didik guna memperoleh pembinaan keagamaan secara lebih mendalam dalam rangka

menumbuhkembangkan bakat, kemampuan serta memperkuat pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam. Dan senantiasa menanamkan, membudayakan, mengakrabkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam supaya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kerohanian Islam adalah segala usaha atau cara dan tindakan guna meningkatkan keimanan, ketakwaan dan juga mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Agar kehidupannya dapat terpelihara dengan baik selamat dan sejahtera serta selalu berada pada jalan kebenaran.

b. Dasar adanya Kerohanian Islam

Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009: 1-3) tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di Sekolah, Rohis adalah salah satu dari jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di Sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamatan dan penguasaan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, sejarah, dan seni kebudayaan Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran.

c. Tujuan Kerohanian Islam

Tujuan Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah yaitu untuk mewujudkan barisan pelajar remaja yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami (Nugroho, 2007: 26)

(Departemen Agama RI, 2005: 10) menguraikan bahwa peran dan tujuan Rohis antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap Agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai norma agama serta dapat mengamalkannya
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota dalam bermasyarakat
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif dalam permasalahan sosial dan dakwah
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta memiliki kemampuan untuk komunikasi yang baik
- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi yang baik

- 8) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok
- 9) Menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari

Secara umum tujuan Rohis yaitu untuk membantu individu mewujudkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniyah, dan meningkatkan kualitas keimanan kedalam kehidupan sehari-hari (Adz-Dzaky, 2002: 18).

Sedangkan secara khusus tujuan Rohis yaitu untuk membantu individu agar terhindar dari masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan suatu kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Rohim, 2001: 36).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didapat siswa pada waktu pelajaran di kelas.